

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan sebagai cara dalam mencetak jiwa pada diri anak didik. Baik secara lahir atau pun batinnya. Sebagai bekal menuju arah manusia yang bermartabat dan baik. Proses pendidikan berlangsung secara terus menerus tidak pernah berhenti. Dengan itu akan membentuk suatu dimensi keilmuan yang berkesinambungan dan terus menerus sehingga dapat menciptakan kualitas dari hasil pendidikan yang baik dan unggul. Sebagai penerus dan pengembang bangsa yang berakar pada nilai Pancasila dan agama.¹

Pendidikan tidak hanya mengenai penanaman keilmuan saja. Melainkan sebagai cara menanamkan karakter bangsa yang sesuai dengan undang-undang yang sudah ditentukan. Fungsi pendidikan itu sendiri yaitu sudah di atur dalam Sistem pendidikan nasional.² Didalamnya memuat seluruh tatanan yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan yang ada di Indonesia. Mengacu dari undang-undang tersebut ada tiga fungsi yang termaktub didalamnya, yaitu membina serta membentuk watak kebiasaan yang baik dan menciptakan nilai yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi keilmuan anak bangsa, agar menjadi insan kamil yang bermanfaat bagi bangsa dan negara, selain itu mempunyai potensi dalam mendalami keagamaanya dan mempunyai berperilaku takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹ I wayan cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29.

² Sujana, 30.

Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, mencerdaskan tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan saja. Melainkan perilaku dan juga spritualnya. Manusia memang makhluk yang diberi kecerdasan, Tuhan menyempurnakan manusia dengan memberinya akal dan kecerdasan, kecerdasan memang misteri terpendam. Dalam diri setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.³ Di zaman sekarang yang biasa dikatakan zaman revolusi industri 4.0 membuat suatu pengaruh yang sangat signifikan terhadap penyimpangan. Tanpa disadari banyak hal yang sangat merugikan, dan bahkan banyak hal yang dilakukan yang tidak penting dan merugikan diri sendiri dan orang lain. Pelanggaran-pelanggaran sudah diluar batas baik secara spritual ataupun moral.

Adanya penyimpangan tersebut dikarenakan masa remaja adalah masa mencari jati diri, atau masa pubertas, mereka belum mampu dalam mengontrol emosi, emosi mereka masih cukup labil kemudian dari situ dihadapkan juga dengan keadaan zaman yang seperti ini. Sehingga sangat dikhawatirkan mereka terjerumus kepada dunia yang negatif atau budaya-budaya jahiliah dilingkungannya.⁴ Untuk membentengi hal tersebut perlu membekali anak dengan berbagai kecerdasan. Agar anak mampu mempertahankan dirinya dari kehidupan yang negatif, kecerdasan dalam diri manusia ada banyak salah satunya kecerdasan spritual. Kecerdasan

³ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014.), 7.

⁴ Donah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dan Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2003), 4.

spritual sebagai dasar dalam memfungsikan kecerdasan IQ dan EQ secara efektif.⁵

Kecerdasan spritual merupakan poin penting dalam mengendalikan kecerdasan. Karena dengan berfungsinya kecerdasan spritual dapat membentengi secara tepat masalah yang muncul dalam kehidupan. Salah satunya masalah remaja saat ini. Kecerdasan spritual adapat membentengi diri dan membentuk akhlakul karimah dan terhindar dari prilaku yang tercela. Namun pada kenyataannya tidak bayak anak yang memiliki kecerdasan spritual, hal tersebut juga ada pada anak yang pandai. Belum tentu mereka mampu mengendalikan dirinya dan mempunyai kecerdasan spritual yang baik.

Di lingkup sekolah pendidikan tidak hanya melatih kecerdasan intelektual saja. Melainkan spritual juga ditanamkan kepada peserta didik. Mengingat zaman yang semakin maju dan perkembangan juga merambah pada dunia pendidikan. Banyak hal-hal baru yag muncul setiap sekolah tentunya ingin terlihat unggul dan mempunyai karismatik tersendiri dimata masyarakat. Salah satunya dengan melalui program-program yang ditawarkan. Akan tetapi kembali kepada kekuatan diri sendiri, bahwa kecerdasan spritual belum tentu berkembag baik pada orang yang pandai. Dengan itu meskipun didalam suatu lembaga terdapat program-program unggulan, belum tentu juga peserta didik yang mendapati di kelas unggulan mempunyai kecerdasan spritual yang baik.

⁵ Abd Wahab and Umairsoh, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar Ruzz media, 2011), 5.

Kelas tahfidz merupakan kelas yang didalamnya mendalami Al quran. Sehingga spiritualnya bisa terjamin karena sesuai dengan program pembelajaran yang diambilnya. Faktor-faktor pendukung adanya spiritual yang berkembang pada diri seorang anak akan bisa terbentuk dari adanya program tersebut. Sedangkan kelas reguler juga dapat membentuk serta mengantarakan peserta didiknya dalam mempunyai tingkat spiritual yang tinggi. Kelas reguler cenderung tidak ada tekanan apapun dari program pembelajaran jadi peserta didik bebas dalam bersikap atau mengendalikan dirinya. Akan tetapi dari penelitin sebelumnya peserta didik pada kelas reguler belum tentu memiliki kecerdasan spiritual yang menurun. Faktor kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitar.

Seperti yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual. Terhadap pemikiran, tindakan, dan kegiatan. Sehingga dapat mensinergikan antara IQ, EQ, dan SQ secara keseluruhan.⁶ Jadi kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah mampu memberikan makna disetiap tindakan yang dilakukan..

Dan seperti halnya yang dikemukakan oleh Muhaimin Azzet, kecerdasan spiritual mempunyai keterkaitan penuh dengan kejiwaan. Seperti mengenai ritual keagamaan atau ibadah keduanya melekat pada jiwa dan batin seseorang. Apabila jiwa atau batin tersebut terbiasa dalam kebaikan dan pencerahan, maka akan mudah baginya mendapat

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quetient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2005), 47.

kebahagiaan dalam hidupnya.⁷ Selain dalam hal ibadah cara lain dalam mendukung kecerdasan spiritual adalah dengan mempunyai akhlak yang baik dalam diri atau kepada orang lain. Ibadah dan akhlak keduanya ada di dalam Al-quran dan merupakan perbuatan yang dianjurkan terutama bagi para penghafal Al-quran, Karena dengan bertekad menjadi penghafal Al-quran maka harus dapat membentengi diri, dari perilaku maksiat besar atau kecil. Hati yang selalu dipenuhi dengan kemaksiatan atau dosa tidak akan memahami dan mampu berinteraksi dengan Al-quran. Jadi jika hati terpenyerup oleh perilaku maksiat maka potensi dalam menghafal Al-quran akan melemah dan menurun. Oleh karena itu Al-quran ditanamkan dalam hati yang bersih sebagai hafalan bacaan yang mulia.

Teori selanjutnya dari Dr Al qodhi sebagaimana dikutip oleh Pasraman dalam bukunya keajaiban al-quran an-nur menerangkan hasil penelitian yang panjang di klinik besar Florida Amerika Serikat berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al quran seseorang muslim dapat merasakan perubahan psikologis yang sangat besar. Perubahan seperti penurunan depresi kesedihan memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai penyakit dan sebagainya. Hal ini merupakan pengaruh yang dirasakan oleh orang-orang yang menjadi objek penelitian

Orang yang konsisten dan rutin membaca Al quran memiliki kemampuan kognitif yang luar biasa karena kemampuan ini berpusat pada otak sementara para penghafal Al quran selalu melatih otak mereka,

⁷ M Muhaimin Azet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, n.d.), 65.

dengan kata lain penghafal Alquran akan sering menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan baik itu kecerdasan intelektual kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada akhirnya hal tersebut mampu mempengaruhi perilaku dan karakter individu serta kebiasaan tersimpan di dalam memori otak.

Dari teori-teori tersebut, menunjukkan bahwa seorang penghafal Al-quran hendaknya mempunyai kecakapan dalam beribadah. Dan mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupannya. Dan menjauhi dari segala bentuk perbuatan dosa dan maksiat. Sehingga seseorang yang menghafal Al-quran pasti memiliki kecerdasan spiritual yang melekat dalam jiwanya. Dibandingkan dengan orang yang tidak menghafal Al-quran. Karena Al-quran merupakan kitab suci yang hanya dapat bersemayam dalam hati dan jiwa yang suci.⁸

Selain itu dari penelitian-penelitian terdahulu dibawah ini memperlihatkan bahwa kecerdasan spiritual pasti ada di dalam jiwa seseorang yang dapat berkemabang. Dan mengenai kecerdasan spiritual seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan Nashihin, berjudul “Perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa sekolah menengah atas (SMA) dan siswa madrasah aliyah (MA)”. dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai uji kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa ada kesamaan kecerdasan spritual antara peserta didik SMA dan MA secara keseluruhan. Tetapi ada juga beberapa perbedaan pada sejumlah dimensinya. Tingkat kecerdasan spritual dari SMA menunjukka pada

⁸ Very Julianto, “The Effect of Recting Holy Quran Toward Short Term Memory Ability,” *Jurnal Psikologi Fakultas UGM* 38, no. 1 (n.d.): 143.

tingkat sedang, dan pada tingkat MA. Kecerdasan spritual berada pada tingkat menengah.

Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Radhitya Arief Noerpratama, Endang Sri Indrawati, berjudul “Hubungan antara kecerdasan spritual dengan motivasi belajar siswa kelas x sma, 2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya suatu hubungan yang dapat dikatakan signifikan antara kecerdasan spritual dengan motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 3. Dilihat bahwasannya semakin positif kecerdasan spritual smaka semaki tinggi juga motivasi belajar yang dimiliki siswa, sedangkan semakin negatif kecerdasan spritual maka semakin rendah juga motivasi belajar pada siswa.

Dari penelitian yang dilakukan Siti wasilatul fhadilah, berjudul “Perbandingan tingkat kecerdasan spritual antara siswa MTS Negeri 4 Sleman danSMP Negeri 5 Seleman”. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata kecerdasan spritual siswa MTS Negeri 4 Sleman berada ditingkat sedang. Berada sedikit diatas siswa yang dari SMP Negeri 5 Sleman. Oleh karena itu ada perbedaan kecerdasan spritual siswa antara SMP Negeri 5 dan MTS Negeri 5 di Seleman.

Dan dari penilitian Nur thahirah umajjah, berjudul “Perbandingan kecerdasan emosional (*emotional quetiont*) dan kecerdasan spritual (*spiritual quetient*) antara mahasiswa input sma dan mahasiswa input ma jurusan pendidikan fisika fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makasar”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kecerdasan spritual dari mahasiswa input SMA pada

Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alaudin Makassar berada di kategori sedang. Sedangkan dari mahasiswa input MA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alaudin Makassar berada pada kategori sangat tinggi.

Dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa para peneliti menggunakan variabel yang sama yaitu kecerdasan spiritual. Dengan meneliti dualisme sekolah yang berbeda. Akan tetapi dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang membandingkan antara dua kelas yang berbeda jurusan dengan satu lingkup madrasah yang sama . untuk itu penelitian ini untuk pertama kalinya akan membandingkan dua kelas yang didalamnya diambil dari kelas tahfidz dan kelas reguler yang berbeda untuk melihat kecerdasan spiritualnya.

Kontek dari penelitian ini yaitu, ingin melihat bagaimana tingkat perbedaan kecerdasan seorang peserta didik di kelas reguler dan tahfidz di Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. Diketahui bahwa MA Hasan Muchyi adalah Madrasah yang kian berkembang dan semakin dikenal banyak orang di wilayah sekitarnya. Akan tetapi madrasah tersebut masih pada Madrasah Swasta dan tidak memiliki pandangan khusus atau unggul di masyarakat. MA Hasan Muchyi Madrasah pertama di wilayah sekitar yang merumuskan program jurusan baru yaitu tahfidz quran. Kelas yang akan digunakan sebagai objek penelitian disini adalah kelas dengan program tahfidz dan kelas program reguler. Mengingat bahwasannya kecerdasan spritual tumbuh dalam jiwa seseorang yang baik, dan bisa dekat dengan tuhan. Karakteristik kelas tahfidz bahwasannya dapat diketahui kelas yang didalamnya selain mempelajari pembelajaran umum. Juga

mendalami Al-quran, mengimani, dan juga menghafal Al-quran. Dengan itu pasti untuk memilih memasuki kelas tahfidz, seorang peserta didik perlu memikirkan dengan matang. Awal dari pemilihan program jurusan tidak ada tekanan atau paksaan apapun dari pihak madrasah. Peserta didik dibebaskan dalam menentukan program jurusan tahfidz atau pun reguler sesuai dengan kemampuan.

MA Hasan Muchyi memiliki 2 program jurusan yaitu tahfid dan juga reguler. Di balik berbagai program pembelajaran yang bervariasi MA Hasan Muchyi sesungguhnya memiliki visi dan misi yang sama sebagai madrasah yang berbasis pondok pesantren pastinya ingin memiliki karakteristik khusus terutama yang menonjol pada nilai-nilai agama Islam. sebagai madrasah yang dikenal dengan basic pondok pesantren tersebut pastinya diminati oleh masyarakat umum. yang mana MA Hasan Muhyi juga menawarkan program jurusan terbaru yaitu program tahfiz. Meskipun dengan program baru masyarakat sekitar juga peserta didik masih banyak yang belum berani atau ragu dengan program tahfidz karena dirasa cukup memberatkan karena terdapat tuntutan untuk harus menghafal Alquran

Melihat dari objek MA Hasan Muhyi yang berdiri pada satu Yayasan dengan pondok pesantren seharusnya peserta didik memiliki kegairahan dalam mendalami dan menjiwai agama Islam dan berdasarkan dari hasil penelitian dan jurnal-jurnal terdahulu yang identik dengan pendidikan yang berbasis pesantren tidak akan jauh dari pendidikan agama Islam salah satunya Al quran di lingkup Yayasan pondok pesantren. Dan seharusnya bukan hal yang memberatkan untuk para peserta didik

untuk memilih sekolah sambil dapat menghafal akan tetapi dalam program jurusan baru yaitu program tahfid tidak banyak peserta didik dalam menyadarinya sehingga lebih memilih program jurusan reguler.

Sedangkan karakteristik yang membedakan antara program tahfidz dan reguler yaitu ada kegiatan penunjangnya. Pada kelas tahfidz diwajibkan bagi seluruh peserta didik melakukan kegiatan tadarus di setiap pagi hari dilakukan sesuai dengan kemampuannya, selain itu peserta didik diberikan target menghafal 1,5 juz setiap 1 semester. Sedangkan kelas reguler tidak ada program penunjang khusus atau ketentuan khusus yang dibuat oleh madrasah. Oleh karena itu disini peneliti akan melihat perbandingan kecerdasan spritual. Antara peserta didik kelas reguler dan tahfidz. Dengan mengingat bahwasanya kecerdasan spritual belum tentu dimiliki oleh anak yang mempunyai intelektual yang bagus saja. Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan dan juga melihat kepada kesenjangan yang ada. Dengan itu peneliti ingin melakukan suatu penelitian dengan judul **“STUDI KOMPARASI KECERDASAN SPRITUAL PADA KELAS TAHFIDZ DAN KELAS REGULER KELAS X IPS MA HASAN MUCHYI”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spritual peserta didik pada kelas X program reguler di MA Hasan Muchyi Kapurejo ?
2. Bagaimana kecerdasan spritual peserta didik pada kelas X program tahfidz di MA Hasan Kapurejo ?
3. Apakah ada perbedaan kecerdasan spritual antara peserta didik yang mengikuti program kelas tahfidz dengan peserta didik yang mengikuti program kelas reguler di MA Hasan Muchyi Kapurejo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kecerdasan spritual peserta didik pada kelas X program reguler di MA Hasan Muchyi Kapurejo
2. Mengetahui kecerdasan spritual peserta didik pada kelas X program tahfidz di MA Hasan Muchyi Kapurejo
3. Mengetahui apakah ada perbedaan kecerdasan spritual antara peserta didik yang mengikuti program tahfidz dengan peserta didik yang mengikuti program kelas reguler di MA Hasan Muchyi Kapurejo

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini dapat membantu menambah wawasan dan juga pengetahuan yang sangat luas. Yang akan didapat dalam setiap prosesnya. Serta menambah pengetahuan dalam mendalami karakteristik kecerdasan spritual peserta didik.
2. Secara praktis
 - a. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan, atau acuan dalam mengenali kecerdasan spritual para siswanya. Juga sebagai bahan membantu dalam memberikan suatu penilaian.
 - b. Bagi kepala sekolah, yaitu sebagai salah satu bahan masukan dan pertimbangan. Dan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu lembaga, dan sebagai acuan menetapkan kebijakan dalam usaha pengembangan kecerdasan spritual untuk peserta didik secara optimal.
 - c. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran. Dan masukan terhadap cara dalam mengetahui kecerdasan spritual, yang ada pada diri seorang peserta didik kelas X MA Hasan Muchyi Kapurejo. Maupun lembaga pendidikan lainnya, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan selanjutnya.
 - d. Bagi penulis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi sarana belajar. Untuk menjadi seorang pendidik dan

sebagai bahan masukan. Untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian.⁹ Pernyataan yang ada di hipotesis perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu untuk mengetahui kebenarannya, dan hasil dari pengujian tersebut hanya ada dua kemungkinan. Yaitu menerima atau menolak hipotesis. Oleh karena itu didalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis yaitu :

H₀ : Tidak ada perbedaan kecerdasan spritual antara peserta didik kelas X yang mengikuti program kelas tahfidz dengan peserta didik kelas X yang mengikuti program reguler di MA Hasan Muchyi Kapurejo.

H_a : Ada perbedaan kecerdasan spritual antara peserta didik kelas X yang mengikuti program kelas tahfidz dengan peserta didik kelas X yang mengikuti program reguler di MA Hasan Muchyi Kapurejo.

F. Asumsi penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan berpijak dalam melaksanakan penelitian.

ADDIN ZOTERO_ITEM CSL_CITATION
 {"citationID":"R6skoK8v","properties":{"formattedCitation":"Very Julianto, \u201cThe Effect of Recting Holy Quran Toward Short Term Memory Ability,\u201d 2011 38, no. 1 (n.d.): 143.", "plainCitation":"Very Julianto, \u201cThe Effect of Recting Holy Quran Toward Short Term Memory Ability,\u201d 2011 38, no. 1 (n.d.): 143.", "noteIndex":8,"citationItems":[{"id":125,"uris":["http://zotero.org/users/local/mayCNRtK/items/3GLKHWEW"],"uri":["http://zotero.org/users/local/mayCNRtK/items/3GLKHWEW"],"itemData":{"id":125,"type":"article-journal","container-title":"2011","issue":"1","title":"The Effect of Recting Holy Quran Toward Short Term Memory Ability","volume":"38","author":[{"family":"Julianto","given":"Very"}],"locator":"143","label":"page"},"schema":"https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} Very Julianto, \u201cThe Effect of Recting Holy Quran Toward Short Term Memory Ability,\u201d 2011 38, no. 1 (n.d.): 143.⁹ Tukiran Taniredja and Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.

Dalam penelitian ini anggapan-anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

Peserta didik mempunyai kecerdasan spiritual yang berbeda-beda adalah hal yang wajar. Peserta didik pada kelas tahfidz digolongkan pada anak yang mempunyai bakat yaitu menghafal Al quran. Hal ini peserta didik kelas tahfidz mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dibandingkan dengan peserta didik kelas reguler.

Peserta didik program reguler yang mempunyai kecerdasan spiritual yang rendah kebanyakan disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya sendiri karena kemampuan yang dimilikinya. Terkadang peserta didik program reguler juga dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Jadi belum tentu kecerdasan spiritual program reguler lebih rendah dibandingkan dengan siswa program tahfidz.

Peserta didik mempunyai kecerdasan spiritual yang berbeda-beda adalah hal yang wajar. Peserta didik pada kelas reguler tergolong pada kelas yang biasa saja tidak ada bakat atau keahlian khusus yang ditinjolkan. Dalam artian kelas yang sama saja seperti pada umumnya.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan dan menyelesaikan penelitian pustaka. Di beberapa tempat dan literatur yang berbeda. Berikut ini ada beberapa penelitian ilmiah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, berikut uraiannya:

1. Muhammad Ihsan Nashihin, berjudul “Perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Siswa Madrasah Aliyah (MA)”. dari hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa ada kesamaan kecerdasan spritual antara peserta didik SMA dan MA secara keseluruhan. Tetapi ada juga beberapa perbedaan pada sejumlah dimensinya. Tingkat kecerdasan spritual dari SMA menunjukka pada tingkat sedang, dan pada tingkat MA. Kecerdasan spritual berada pada tingkat menengah. Dan selain itu perbedaan yang didapat dari hasil penelitian tersebut yaitu mengenai makna hidup peserta didik MA lebih tinggi dari SMA. Mengenai emonional positif peserta didik MAN lebih tinggi dari pada SMA. dan yag terakhir pengalaman spritual peserta didik SMA lebih tinggi dibandingkan MA.¹⁰ Perbedaan pada penelitian terdahulu membedakan antara dualisme sistem pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini akan membandingkan antara kelas masih dalam lingkup satu lembaga. Adapun relevansinya dalam penelitian adalah menggunakan variabel sama, yaitu mengenai kecerdasan spiritual siswa pada jenjang Madrasah Aliyah atau setara dengan SMA dan juga menggunakan rancangan metode kuantitatif studi komparasi.
2. Radhitya Arief Noerpratama, Endang Sri Indrawati, berjudul “Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar

¹⁰ Muhammad Ihsan Nasihih, “Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Sekolah Menengah Atas Dan Siswa Madrasah Aliyah” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

siswa kelas X SMA, 2019”¹¹. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya suatu hubungan yang dapat dikatakan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 3. Dilihat bahwasannya semakin positif kecerdasan spiritual maka semakin tinggi juga motivasi belajar yang dimiliki siswa, sedangkan semakin negatif kecerdasan spiritual maka semakin rendah juga motivasi belajar pada siswa. Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang motivasi dalam peserta didik dalam satu kelas. Dan diukur dari tingkat kecerdasan spiritual. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai perbandingan untuk melihat tingkat kecerdasan spiritual antara keduanya. Adapun relevansinya dalam penelitian ini menggunakan variabel yang sama yaitu kecerdasan spiritual pada jenjang Madrasah aliyah (MA) atau setar dengan SMA

3. Siti Wasilatul Fhadilah, berjudul “Perbandingan Tingkat Kecerdasan Spiritual Antara Siswa MTS Negeri 4 Sleman Dan SMP Negeri 5 Sleman”¹² Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata kecerdasan spiritual siswa MTS Negeri 4 Sleman berada ditingkat sedang. Berada sedikit diatas siswa yang dari SMP Negeri 5 Sleman. Oleh karena itu ada perbedaan kecerdasan spiritual siswa antara SMP Negeri 5 dan MTS Negeri 5 di Sleman. Perbedaan pada penelitian terdahulu membedakan antara dualisme

¹¹ Radhitya Arief Noerpratama and Endang Sri Indrawati, “Hubungan Antara Secerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA, 2019” (Universitas Diponegoro, 2019).

¹² Siti Wasilatul Fhadilah, “Perbandingan Tingkat Kecerdasan Spiritual Antara Siswa MTS Negeri 4 Sleman Dan SMP Negeri 5 Sleman” (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018).

sistem pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini akan membandingkan antara kelas masih dalam lingkup satu lembaga. Adapun relevansinya dalam penelitian adalah menggunakan variabel sama, yaitu mengenai kecerdasan spiritual dan juga menggunakan rancangan metode kuantitatif studi komparasi atau perbandingan.

4. Nur Thahirah Umajjah, Berjudul “Perbandingan Kecerdasan Emosional (Emotional Quetiont) Dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quetient) Antara Mahasiswa Input Sma Dan Mahasiswa Input Ma Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makasar”.¹³ Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kecerdasan spiritual dari mahasiswa input SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alaudin Makasar berada di kategori sedang. Sedangkan dari mahasiswa input MA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alaudin Makassar berada pada kategori sangat tinggi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu menggunakan 2 variabel dalam membandingkan antara mahasiswa yang di input dari SMA dan MA. Menggunakan populasi dari dualisme sistem pendidikan. Adapun relevansinya dalam penelitian yaitu sma-sama menggunakan analisis studi komparatif dengan menguji kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa.

¹³ Nur Thahirah Umajjah, “Perbandingan Kecerdasan Emosional (Emotional Quetiont) Dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quetient) Antara Mahasiswa Input Sma Dan Mahasiswa Input Ma Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makasar” (UIN Alaudin Makasar, 2016).

H. Definisi oprasional

Definisi oprasional yang diberikan oleh peneliti. Dalam penelitian yang berjudul “Studi komparasi kecerdasan spritual pada kelas tahfidz dan kelas reguler kelas X MA Hasan Muchyi” antara lain:

1. Kecerdasan Spiritual

Adalah kecerdasan dalam meghadapi atau menemukan solusi. Dalam memecahkan suatu persoalan tentang makna atau nilai, atau kecerdasan sebagai upaya menemukan prilaku dan memberi jalan agar hidup kita lebih baik lagi. Kecerdasan yang berkaitan lagsung dengan jiwa dan ruh dalam diri, indikator kecerdasan spiritual yaitu mampu menyesuaikan diri dengan baik, mampu mendorong dirinya untuk intropeksi diri, dan berproses kepada tujuan hidup yang pasti.

2. Kelas reguler

Kelas reguler yaitu kelas yang seperti umumnya berada di jenjang pendidikan dan yang telah disediakan pemerintah tanpa adanya program, fasilitas, dan perlakuan khusus tertentu.

3. Kelas tahfidz

Kelas yang dibuat sebagai salah satu program yang sengaja ditambahkan, diatur, dan dirumuskan di suatu lembaga pendidikan, yang didalamnya menekankan pada aktivitas menghafal Al-quran